

**RELEVANSI KRITIK SASTRA MARXIS
PADA NOVEL *BUI* KARYA ALAN TH SEBAGAI BAHAN AJAR
DI SMA ISLAM TA'ALLUMUL HUDA BUMIAYU**

Amanda Qori Ifadakh, Yukhsan Wakhyudi
Universitas Peradaban

Surel: amandaqoriifdkh@gmail.com, zafranlyukhsan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan unsur intrinsik, kritik sastra marxis, dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Pendekatan yang digunakan adalah kritik sastra marxis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan empat bentuk kritik sastra marxis, yang meliputi struktur sosial yang termasuk ke dalam aspek sosial-ekonomi, ideologi kelas penguasa dan hegemoni budaya yang termasuk ke dalam aspek ideologi dan hegemoni budaya, kesadaran kelas dan potensi revolusioner dan perkembangan ekonomi dan sosial yang termasuk ke dalam aspek materialisme histori. Ditunjukkan dengan adanya struktur kekuasaan, kelas sosial, serta perjuangan kelas atas dan kelas bawah yang dialami oleh tokoh dalam novel. Relevansi analisis kritik sastra marxis pada novel *BUI* karya Alan TH sebagai bahan ajar di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu ditemukan pada aspek sosial-ekonomi, ideologi dan hegemoni budaya, serta kesadaran kelas dan perubahan revolusioner relevan dengan Kompetensi Inti 11.4 dengan capaian indikator menulis kritik pada novel.

Kata kunci: novel, kritik sastra marxis, bahan ajar

***RELEVANCE OF MARXIST LITERARY CRITICISM
ON THE NOVEL *BUI* BY ALAN TH AS A TEACHING MATERIAL
AT SMA ISLAM TA'ALLUMUL HUDA BUMIAYU***

ABSTRACT

*This study aims to analyze and describe the intrinsic elements, Marxist literary criticism, and its relevance as teaching materials at SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. The approach used is Marxist literary criticism. The research method used in this study is qualitative. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that four forms of Marxist literary criticism were found, which include social structures included in the socio-economic aspect, ruling class ideology and cultural hegemony included in the aspects of ideology and cultural hegemony, class consciousness and revolutionary potential and economic and social development included in the aspect of historical materialism. It is indicated by the existence of a power structure, social class, and the struggle of the upper and lower classes experienced by the characters in the novel. The relevance of the analysis of Marxist literary criticism in the *BUI* novel by Alan TH as teaching materials at SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu is found in the*

socio-economic aspect, ideology and cultural hegemony, as well as class consciousness and revolutionary change relevant to Core Competency 11.4 with the achievement of the indicator of writing criticism on the novel.

Keywords: *novel, marxist literary criticism, teaching materials*

PENDAHULUAN

Sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan mempertahankan kepercayaan, sungguh-sungguh, dan mewakili ungkapan hati manusia sehingga mampu menjadi pioner yang menjamin keabsahannya. Menurut pandangan Gasong (2019: 11) karya sastra pada hakikatnya merupakan perwujudan kehidupan dan pemikiran manusia yang dituangkan melalui bentuk bahasa. Karya sastra membahas seluruh aspek kehidupan manusia, meliputi aspek emosi, pemikiran, sikap, simpati, pemberontakan, penerimaan, cinta, kebencian, kekerasan, kehalusan, kemuliaan, kehinaan, kekayaan, kemiskinan, penindasan, dan kemerdekaan yang diolah pengarang. Novel merupakan bentuk pencitraan yang bebas, lebih rinci, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2018: 8 – 12).

Karya sastra dapat berupa berbagai macam bentuk, yakni buku novel, puisi, cerpen, antologi cerpen, puisi, naskah drama, sajak serta artikel yang kerap dimuat dalam media masa. Karya sastra memiliki beberapa unsur pembangun, salah satunya adalah unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2018: 30), unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kritik sastra merupakan kegiatan penghakiman terhadap karya sastra dan tidak selamanya hidup mengiringi karya sastra (Asriringsari, 2016: 2). Fungsi kritik sastra akan dapat berfungsi dengan baik apabila kritik sastra tidak hanya karena tanggung jawab peneritik tetapi juga tanggung jawab para sastrawan, dan tanggung jawab mereka yang memanfaatkan kritik sastra itu sendiri.

Tujuan kritik sastra marxis menjelaskan karya sastra secara utuh dan harus dipahami bahwa karya sastra sebagai produk dari sejarah tertentu. Kritik sastra marxis adalah analisis kritis yang melihat karya sastra dari sudut pandang Marxis. Kritik sastra marxis berusaha untuk meneliti bagaimana sastra memberi gambaran dan

tanggapan kondisi material, perjuangan kelas, dan dinamika kekuasaan dalam sosial masyarakat. Mas'ud, dkk (2023: 10 – 12) menyatakan ada lima aspek dalam kritik sastra marxis, namun peneliti hanya mengambil empat aspek dari kritik sastra marxis untuk melakukan analisis pada novel *BUI* karya Alan TH yaitu, pertama, analisis sosial-ekonomi. Aspek dalam kritik sastra marxis yaitu social-ekonomi, ideologi dan hegemoni budaya, kesadaran kelas dan perubahan revolusioner, serta materialism historis.

Adapun keterkaitan sastra dengan pembelajaran di sekolah terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah menjadi rahasia umum yang terus berkembang dan diperluas cakupannya. Oleh karena itu, peserta didik di SMA sudah menjumpai pembelajaran sastra bahkan sejak di bangku SMP atau Sekolah Menengah Pertama meskipun pembelajarannya masih dalam lingkup umum. Kritik sastra menjadi materi ajar di sekolah (SMA) dan menjadi mata kuliah di perguruan tinggi (Septiadji, 2019: 24).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra marxis dengan mengkaji kritik yang menyoroti tentang realitas sosial dalam karya sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi, lembar wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu sebagai sekolah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan Bapak Nufi Azam Muttaqin, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *BUI* karya Alan TH dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas XII SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Pada penelitian ini, keabsahan data dilakukan peneliti dengan berbagai teknik pengumpulan data dari satu sumber data

atau sumber data yang sama yaitu dengan melakukan observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya adalah teknik analisis data yang disampaikan oleh Miles and Huberman dalam Sugiyono (2022: 134 – 143) yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa analisis kritik sastra marxis pada novel *BUI* karya Alan TH menunjukkan adanya relevansi sebagai bahan ajar dalam melakukan pembelajaran di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu terkhusus pada kelas XII semester genap Kompetensi Inti 11.4 tentang 'Menyampaikan Opini Tentang Sekolah Antikekerasan' yang di dalamnya meliputi Mengungkap Perwatakan Tokoh dalam Cerita dan Menulis Tanggapan Tentang Perundungan Secara Kreatif seperti yang akan dijelaskan berikut.

1. Kritik Sastra Marxis pada Novel *BUI* Karya Alan TH

Berdasarkan analisis kritik sastra marxis pada novel *BUI* karya Alan TH ditemukan bahwa dalam novel *BUI* karya Alan TH, kritik sastra marxis adalah perjuangan umat manusia, seorang laki-laki yang berusaha untuk membebaskan dirinya dari bentuk-bentuk ketidakadilan. Pengarang novel *BUI* karya Alan TH menyajikan kehidupan tokoh Paku yang merupakan seorang aktor sekaligus bapak dari tiga orang anak yang harus menjalani hukuman penjara karena jebakan, meskipun dirinya tetap bersalah sebab menjadi pecandu narkoba. Analisis kritik sastra marxis pada novel *BUI* karya Alan TH ditemukan empat aspek sebagai berikut:

a. Sosial-Ekonomi

Peristiwa yang dialami tokoh Paku dalam novel merupakan salah satu bentuk struktur kekuasaan. Ketika seseorang memiliki kekuasaan lebih dan merasa memiliki kekuatan besar, secara tidak langsung mereka akan merasa mampu untuk melakukan apapun yang mereka mau, termasuk menjebak tokoh Paku

sehingga masuk bui. Hal ini dapat dibuktikan secara runtun pada kutipan berikut:

“Gue mau berhenti jualan, mau pindah ke Papua. Gue mau bawa anak-anak juga. Tinggal di sana seterusnya. Gue butuh uang pastinya. Bos gue mau nolong. Gue nggak usah setor ke dia untuk semua barang yang gue jual sekarang. Jadi gue bisa jual ke lo lebih murah, Mas. Gimana?” (TH, 2013: 11)

Awalnya, tokoh Paku ditawarkan empat paket crystal meth oleh Vie, sahabatnya sekaligus pengedar narkoba. Vie memohon supaya Paku segan membeli crystal meth darinya, mengingat Paku adalah pecandu hebat. Tidak peduli sekuat apa dirinya berniat berhenti menjadi pecandu. Vie beralasan membutuhkan uang karena dirinya harus pindah ke Papua, menetap di sana bersama anak-anaknya. Namun siapa sangka, hal tersebut justru menjadi tawaran sekaligus kenyataan pahit untuk Paku. Dirinya kedatangan polisi di rumahnya, dan ketika dilakukan penggrebekan, tentu mereka akan menemukan empat paket crystal meth yang Vie jual itu.

Setelah melakukan transaksi dengan Vie, tanpa proses yang lama, Paku di bawa ke kantor polisi dengan keadaan tangan terborgol dan menjalani proses hukum di sana. Di kantor polisi, Paku harus menjalani proses pemeriksaan terlebih dahulu untuk bisa mengetahui duduk perkara dan mendapatkan putusan hukum. Cara polisi melakukan pemeriksaan terhadap Paku, menunjukkan bentuk struktur kekuasaan. Hal ini dikarenakan polisi yang seolah mengetahui berat crystal meth yang ditemukan sebagai barang bukti kasus Paku dan masuk ke dalam kategori pengedar. Namun, ketika Paku mencoba menjelaskan bahwa dirinya hanyalah pemakai bukan pengedar narkoba dan bertanya terkait kepastian berat dari crystal meth tersebut, polisi menyangkal dengan dalih tersangka tidak memiliki hak untuk bertanya, dirinya merasa lebih berhak atas apapun karena seorang petugas polisi. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Saudara tidak berhak bertanya. Saya petugas, sayalah yang berhak bertanya, bukan Saudara!” Suaranya meninggi. Dan aku bisa menangkap sedikit getaran pada suaranya itu. Orang yang tak punya jati diri biasa

meronta-ronta segala atribut untuk dilekatkan pada dirinya. Dia oleng. (TH, 2023: 27 – 28)

Kenyataan bahwa Vie belum juga tertangkap adalah kejanggalan yang kuat. Paku sangat meyakini bahwa Vie terlibat dalam kasusnya itu. Hanya saja, dirinya belum memiliki bukti bahkan petunjuk yang mengarahkan padanya. Namun, setelah melewati kehidupan sebagai tahanan, Paku bertemu dan berteman baik dengan sesama tahanan yang bernama Toni. Dirinya bukan hanya tahanan di penjara, tetapi juga pelaku jual-beli yang berhasil melakukan penyelundupan barang berupa narkoba. Kegigihan Toni, mengingatkan Paku pada Vie yang dengan telaten merayu Paku untuk menyetujui tawarannya pada saat itu.

Alhasil, Paku berinisiatif melukis wajah Vie pada buku sketsa yang dirinya minta kepada anaknya, Kautsar ketika berkunjung. Awalnya, Toni berdalih bahwa wajah tersebut mirip Yola, rekan bisnisnya sebelum dirinya menjadi tahanan. Tetapi kenyataannya, Yola adalah nama lain dari Vie, sahabat Paku yang tega menjebaknya sampai sedemikian keadaannya. Salah satu anak Vie adalah anak Toni, itulah alasan mengapa dirinya enggan bersuara ketika ditanyai soal Vie. Namun, karena hubungan baiknya dengan Paku, Toni merasa bersalah dan mengakui semuanya. Toni memberikan informasi bahwa Vie berada di Kampung Irian, Bekasi. Tidak ada alasan lain kecuali sembunyi dari semua yang telah terjadi. Vie merasa bersalah kepada Paku, tetapi dirinya tidak memiliki pilihan lain karena ancaman yang diarahkan adalah anak-anaknya. Lagi-lagi, yang mengancam adalah salah satu dari mereka yang berseragam. Identik dengan seseorang yang memiliki jabatan atau kekuasaan tinggi, sehingga mampu melakukan apa saja asal mereka mau. Hal tersebut termasuk salah satu bentuk struktur kekuasaan yang ditampilkan pengarang dan dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Siapa lagi kalau bukan yang pakai seragam? Ngancamnya nggak tanggung-tanggung, ke anak-anak...” (TH, 2023: 219)

b. Ideologi dan Hegemoni Budaya

Pada beberapa bab dalam novel BUI karya Alan TH ditemukan juga salah satu bentuk ideologi kelas penguasa. Hal tersebut ditandai dengan negosiasi antara Polisi dan tokoh Paku sebelum akhirnya di bawa ke kantor polisi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kita memiliki kekuasaan, maka segala bentuk cara bisa diusahakan termasuk polisi yang melakukan suap kepada tokoh Paku soal empat paket crystal meth. Polisi menyampaikan bahwa faktanya adalah ditemukan empat paket crystal meth ketika dilakukan proses penggrebekan. Empat paket crystal meth akan menjadi kepastian hukum yang berat. Namun, dirinya meyakinkan jika Paku menyetujui hanya tiga paket crystal meth yang diserahkan, maka hukumannya akan ringan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Kalau kita laporkan semuanya, Anda akan dipenjara enam tahun. Bisa kita kurangi.” (TH, 2023: 22)

Tidak lama setelah menjalani hukuman di dalam penjara, Paku diperintahkan untuk hadir dalam acara konferensi pers yang akan dilaksanakan untuk mengungkap kasus penangkapan dirinya. Dalam pikirannya, bukan lagi tentang nama baik dan reputasinya, tetapi tentang perjalanan hidup yang harus dirinya jalani adalah menjalani hukuman dan menjadi alat untuk para petugas polisi dalam melaksanakan politik buruknya sebagai abdi negara. Hal tersebut termasuk ke dalam ideologi kelas penguasa yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Meluncurlah tutur cerita tentang penangkapan dari mulut perwira polisi yang disebut terakhir itu. Kata dia, polisi sudah mengamankan seseorang berinisial ISP alias TP, yaitu diriku, pada 19 Desember 2017, sekitar pukul 23.15, di Kelurahan Ragunan, Pasar Minggu. (TH, 2023: 42)

Dalam novel ini, selain menunjukkan adanya ideologi kelas penguasa, pengarang juga menyajikan hegemoni budaya yang merujuk pada ideologi kelas penguasa atas kelas pekerja. Hal ini memiliki tujuan sebagai penggambaran bagaimana sastra mampu memperkuat dan mencerminkan perjuangan kelas penguasa dan kelas pekerja atau bawahan. Bentuk hegemoni

budaya tersebut dikemas dalam keadaan yang menarik oleh pengarang, yaitu ketika tokoh Toni yang tak lain adalah salah satu teman satu tahanan tokoh Paku menyampaikan bahwa di dalam tahanan pun, orang-orang masih bisa melakukan transaksi narkoba, salah satunya adalah dirinya. Menurut Toni, semua bisa dilakukan dengan syarat paham aturan. Aturan yang dimaksud si Toni adalah bermain pintar. Dalam kelas penguasa tentunya tidak serta merta tentang soal mereka yang berkuasa, tetapi juga mereka yang melakukan segala cara supaya keinginannya tercapai. Sama halnya dengan yang Toni sampaikan. Dalam tahanan, tentu terdapat salah satu orang bagian dari petugas yang memiliki koneksi baik soal penyelundupan narkoba dalam sel. Bisa dikatakan simbiosis mutualisme, membantu sekaligus menikmati hasilnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Ya bisalah, Mas. Di sini sama saja dengan di luar sana. Apa-apa bisa diatur, sepanjang kita tahu aturan main. Dari sini, aku masih bisa kerja.”
(TH, 2023: 67)

Pengarang kembali menampilkan hegemoni budaya yang merujuk pada perjuangan kelas pekerja atau bawahan dan kelas penguasa pada lain keadaan dalam cerita, yaitu tentang si Kantin yang menjadi arti ganda untuk semua orang tahanan atau bahkan petugas. Kantin diartikan sebagai nama tempat, sekaligus nama orang. Tidak ada yang tahu siapa nama asli dari si Kantin, tetapi orang-orang tahanan dan petugas paham betul bahwa si Kantin adalah jembatan antara orang dalam dengan orang luar. Si Kantin dipercaya orang dalam dan orang luar untuk menjaga segala kemungkinan dan peluang juga rahasia di mana segala transaksi bisa berjalan. Tidak ada yang memberikan perintah, juga tidak ada yang memberikan arahan. Si Kantin melakukan itu dengan niat yang semua orang tidak ketahui, kecuali soal uang. Siapapun akan mengharap imbalan jika dipermudah jalannya. Si Kantin menjadi salah satu penggambaran hegemoni budaya dalam kantor polisi yang mengacu pada bagaimana sastra bisa mencerminkan dan memperkuat perjuangan antara kelas penguasa dan kelas pekerja. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Si Kantin dipercaya orang dalam dan orang luar untuk menjaga “celah sempit” di mana uang dan barang bisa keluar-masuk. (TH, 2023: 77)

c. Kesadaran Kelas dan Potensi Revolusioner

Setelah menampilkan berbagai bentuk struktur kekuasaan, ideologi kelas penguasa, hegemoni budaya, dan materialisme historis, kini pengarang menyajikan kesadaran kelas dan potensi revolusioner di mana Sinai, seorang wartawan sekaligus pekerja dalam bidang Narkotika, melakukan riset atau penelitian terkait narkoba. Diawali karena Ibunya yang meninggal dunia karena overdosis disaat dirinya berusia sepuluh tahun. Seiring berjalannya waktu, bertambahnya usia, Sinai semakin dibuat penasaran atas apa yang menimpa Ibunya. Sehingga mendorongnya untuk menekuni pekerjaan yang berkaitan dengan narkoba. Wartawan hanyalah pekerjaan sampingannya saja.

Selain bekerja, Sinai juga melakukan sebuah riset yang bisa membuktikan bahwa ketika kita perang melawan narkoba, maka berarti kita memerangi kemanusiaan itu sendiri. Hal tersebut menggambarkan bahwa pengarang memberikan karakter pada tokoh Sinai dengan tujuan memberikan gambaran bahwa sastra dapat dijadikan inspirasi untuk melakukan sebuah perubahan revolusioner, perjuangan menentang status quo atau keadaan yang sedang terjadi seperti pada kutipan berikut:

“Sekilas, itu seperti memperlihatkan kelemahan hari atau pengakuan atas kekalahannya. Apalagi ketika dia mengungkapkan menyesal. Mulanya aku juga berpikir seperti itu. Tapi setelah dipikir lagi, jadi tampak sebagai ungkapan keberanian. Itu bukan pernyataan akhir, melainkan satu pembukaan.” (TH, 2023: 114)

d. Materialisme Histori

Toni yang merupakan anak kuliah jurusan ekonomi, menyampaikan bahwa di dunia ini tidak ada hal lain selain jual-beli. Apapun bisa dijadikan transaksi, bahkan kebohongan. Kebohongan adalah rahasia, dan rahasia adalah mahal. Sehingga tak jarang orang-orang memanfaatkan kebohongan untuk dijadikan sebagai ladang penghasilan. Keadaan demikian, menunjukkan bahwa adanya materialisme historis, di mana sastra menjadi perantara pembaca untuk memahami perkembangan sosial dan ekonomi. Bagaimana ekonomi seiring

perkembangan zaman, dan bagaimana kehidupan berjalan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Coba guru-guru itu tidak dibayar jasanya, istilah lainnya tidak digaji, tepatnya tidak dibeli. Apa yang akan terjadi? Demo, kan? Kenapa kalau guru demo kesannya beda dnegan buruh yang demo? Atau mahasiswa yang demo? Padahal guru maupun buruh sama-sama jual jasa, sama-sama kerja, sama-sama jual-beli.” (TH, 2023: 95)

Pada pertengahan cerita, pengarang kembali memperlihatkan bentuk materialisme histori, berkaitan dengan perkembangan ekonomi dan sosial, di mana di dunia tidak ada yang gratis. Terlebih di dalam tahanan, pengarang menggambarkan bahwa ketika kita menginginkan atau membutuhkan sesuatu, tentu kita juga harus berani membayar mahal. Dalam novel, diceritakan bahwa di dalam tahanan, para tahanan masih bisa melakukan transaksi atau keluar-masuk barang. Tetapi tentu membutuhkan biaya yang besar, karena melakukannya pun harus dengan koordinasi. Koordinasi antar sesama yang mengetahui, mnegusahakan, dan menjadi perantara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Kalau mau kordi, harus siapkan uang.”
“Kalau ada uang sih, mau apa aja bisa.” (TH, 2023: 201)*

Berdasarkan analisis kritik sastra marxis yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *BUI* karya Alan TH terdapat struktur kekuasaan, ideologi kelas penguasa, hegemoni budaya, kesadaran kelas dan potensi revolusioner, dan materialisme histori.

2. Relevansi Kritik Sastra Marxis pada Novel *BUI* Karya Alan TH sebagai Bahan Ajar di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu

Karya sastra merupakan salah satu media pembelajaran yang kerap kali muncul dalam suatu materi. Karya sastra yang digunakan salah satunya adalah karya sastra berbentuk novel. Novel *BUI* karya Alan TH merupakan salah satu novel yang dapat menjadi referensi peserta didik dalam melakukan pembelajaran khususnya pada materi yang bersinggungan dengan karya sastra karena layak dibaca pada kalangan remaja termasuk siswa SMA. Seperti yang disampaikan

guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa novel *BUI* karya Alan TH mampu menunjang kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dalam merespon isu-isu yang dipaparkan dalam novel untuk kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata atau realitas sosial.

Menurut guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, “*Analisis karya sastra novel melibatkan eksplorasi berbagai kemungkinan interpretasi peserta didik sebagai reseptor. Hal ini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kreatif dengan melibatkan imajinasi untuk memahami peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dalam novel*”. Sehingga, analisis karya sastra novel mampu meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sastra. Pada pembelajaran kelas XII di SMA semester genap atau dua, terdapat materi tentang ‘Menyampaikan Opini Tentang Sekolah Antikekerasan’ yang di dalamnya meliputi Mengungkap Perwatakan Tokoh dalam Cerita dan Menulis Tanggapan Tentang Perundangan Secara Kreatif.

Pada pembelajaran satu, peserta didik dituntun untuk memahami bahwa cerita fiksi ataupun novel dibangun oleh unsur-unsur yang disebut unsur instrinsik. Unsur instrinsik terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, latar, plot, dan sudut pandang. Adapun pembelajaran kedua, peserta didik dituntun untuk membaca dan menuliskan tanggapan, analisis, dan kritik dalam bentuk resensi buku. Hal tersebut selaras dengan kritik sastra Marxis pada novel *BUI* karya Alan TH yang di dalamnya memuat tentang hasil analisis kritik sastra menggunakan pendekatan marxis yang memuat empat aspek yaitu aspek sosial-ekonomi, ideologi dan hegemoni budaya, kesadaran kelas dan perubahan revolusioner, dan materialisme histori.

Melalui analisis kritik sastra marxis pada novel *BUI* karya Alan TH, peserta didik mampu memahami lebih detail dan luas mengenai analisis dan kritik karya sastra yang lengkap disertai bukti dan data pendukung. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pada analisis kritik sastra, aspek yang paling relevan dengan pembelajaran kelas XII semester genap tentang “Menyampaikan Opini Tentang Sekolah Antikekerasan” yaitu aspek sosial-ekonomi, ideologi dan hegemoni budaya, serta kesadaran kelas dan perubahan

revolusioner disebabkan ketiga aspek tersebut dapat menjadi pemantik bagi peserta didik untuk dapat lebih memahami perundungan yang juga menjadi salah satu bentuk manifestasi dinamika kekuasaan dan ketidakadilan sosial.

Meskipun demikian, keempat dari aspek yang termuat dalam kritik sastra marxis dapat menjadi salah satu pendekatan yang menawarkan kerangka teoretis yang kuat sebagai penunjang pembelajaran mengenai antikekerasan terkhusus perundungan karena dapat membuka lebih luas perspektif kritis peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada hari Rabu tanggal 4 September 2024 dan Rabu tanggal 2 Oktober 2024 dapat disimpulkan bahwa analisis kritik sastra marxis pada novel *BUI* karya Alan TH dapat direlevansikan sebagai bahan ajar pada salah satu materi pembelajaran di kelas XII SMA khususnya SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu tentang 'Menyampaikan Opini Tentang Sekolah Antikekerasan' yang di dalamnya meliputi Mengungkap Perwatakan Tokoh dalam Cerita dan Menulis Tanggapan Tentang Perundungan Secara Kreatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dan diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis kritik sastra marxis pada novel *BUI* karya Alan TH memiliki relevansi dengan pembelajaran kelas XII semester genap di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada materi 'Menyampaikan Opini Tentang Sekolah Antikekerasan' yang di dalamnya meliputi Mengungkap Perwatakan Tokoh dalam Cerita dan Menulis Tanggapan Tentang Perundungan Secara Kreatif. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan Bapak Nufi Azam Muttaqin, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu kelas XII. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa aspek yang ada dalam kritik sastra marxis dapat dijadikan sebagai pemantik atau media pembelajaran untuk membantu peserta didik lebih memahami dan berpikir kritis mengenai antikekerasan terutama perundungan.

Analisis kritik sastra marxis pada novel *BUI* karya Alan TH ditemukan empat aspek yaitu sosial-ekonomi, ideologi dan hegemoni budaya, kesadaran kelas dan

perubahan revolusioner serta materialisme histori. Keempat aspek tersebut termuat dalam novel *BUI* karya Alan TH dan menjadi salah satu nilai penting dalam cerita dan memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana struktur kekuasaan dipakai, bagaimana hukum berjalan, serta tentang keadilan dan kebenaran yang sangat perlu diperjuangkan.

Adapun unsur intrinsik dalam novel *BUI* karya Alan TH ditemukan bahwa tema novel *BUI* karya Alan TH adalah petualangan dan pertarungan, menggunakan alur maju dari awal bab hingga akhir, terdapat tokoh utama yaitu Paku dan didukung dengan tiga puluh enam tokoh lainnya beserta dengan karakter masing-masing. Dalam novel *BUI* karya Alan TH juga ditemukan tiga jenis latar, pertama latar tempat yang dominan terjadi di bui/sel tahanan atau kantor polisi, kedua adalah latar waktu yang didominasi terjadi pada malam hari, dan yang ketiga adalah latar suasana yang terdominasi dengan keadaan yang menegangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, Ambarini. Umayu, Nazla Maharani. (2016). *Kritik Sastra*. Semarang.
- Gasong, Dina. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhammadiyah, Mas'ud. (2023). *Konsep, Teori, dan Aplikasi Kajian Sastra*. Sumatra Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2016). *Penilaian Pengajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Septiadji, Aji. Nisya, Risma Khairun. (2019). *Kritik Sastra Ekofeminisme*. Ciamis: Insan Cerdas Bermartabat (ICB).